

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Rangkuman Hasil Penelitian

##### 1. Intensitas Tema Semua Subyek

Penelitian mengenai proses kreativitas seniman sastra menghasilkan beberapa persamaan, perbedaan dan keunikan masing-masing subyek. Ketiga-tiganya mengalami proses kreativitas sesuai konsep Rogers, yakni proses menuju aktualisasi potensi, keterbukaan terhadap pengalaman dan keberanian bermain dengan ide dan konsep. Perbedaan antara ketiganya terletak pada bagaimana merespon realitas dan bentuk ekspresi kreativitas yang dihasilkan.

*Pertama*, kemampuan menilai situasi. Ketiganya menyadari bahwa aktualisasi potensi adalah proses atau dalam kalimat Rogers (1961) dikenal sebagai *on becoming a Person*. Proses itu tidak mudah, tetapi seniman dituntut untuk mengekspresikan semua potensinya secara bebas dan nyaman secara psikologis. Dari analisis tampak bahwa aktualisasi Potensi adalah faktor yang dominan terjadi dalam dinamika psikologis kreativitas seniman sastra.

*Kedua*, keterbukaan terhadap pengalaman. Ketiga subyek menyadari bahwa dalam kehidupan dapat terjadi suatu pengalaman terjadi dalam kendali manusia atau di luar kendali manusia. Semua pengalaman tersebut

mungkin terjadi. Sebagai seniman merespon dan memaknai secara bebas melalui media sastra. Satu kaidah yang selalu dipegang adalah karya sastra tidak boleh terbelenggu oleh apa dan siapapun. Sikap toleransi terhadap ambiguitas dihidupkan untuk membangkitkan imajinasi dan refleksi, yang bertumpu pada realitas. Kekuatan-kekuatan ini membuat seniman tampil seperti seorang empu yang mengajar untuk menerangi realitas demi kebaikan, kebijaksanaan hidup dan usaha mentakhtakan kemanusiaan.

*Ketiga*, Kemampuan bermain dengan ide dan konsep. Ketiga-tiga subyek, sepakat bahwa kata-kata adalah media untuk mengekspresikan kreativitas. Proses terjadinya bisa secara spontan atau melalui eksplorasi. Spontanitas itu lahir ketika hal itu menjadi konsentrasi atau minat seorang seniman atau karena hal itu sangat aktual. Bentuknya dalam menuangkan ide dan konsep itu melalui proses refleksi dan internalisasi, sesuai dengan keterampilan dan keahlian masing-masing. Pengalaman masing-masing subyek amat bervariasi, misalnya segera menulis, dapat menulis apa saja, melewati masa inkubasi, masa suatu ide dan konsep itu 'berkerak', atau masa penulis menemukan 'pedang' untuk menulis. Selain itu, sebuah karya dapat terjadi karena pesanan atau keinginan subyek sendiri. Semua dipahami sebagai suatu yang wajar dan sebagai seniman sastra tidak terbelenggu untuk menghasilkan karya-karya yang bermartabat dan bermutu bagi kemanusiaan.

Berikut adalah tabel intensitas proses kreativitas seniman sastra:

Tabel 5.1  
Intensitas Tema Semua Subyek

N o	Kategori	Tema	1	2	3	Keterangan
1	Kemampuan Menilai Situasi	a) Aktualisasi Potensi (AP)	-	-	+++	Ketiga subyek menyadari bahwa kebutuhan akan aktualisasi potensi melahirkan kreativitas sebagai seniman sastra. Pada subyek 2 dan 3, dominan tampak bahwa menulis sebagai bakat dan warisan genetika dari keluarga. Sedangkan subyek 1, lahir dari latihan, kerjakeras dan motivasi yang tinggi untuk menjadi penulis terkenal.
		<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Warisan Genetika</li> <li>➢ Bakat</li> <li>➢ Lingkungan Pegiat seni</li> <li>➢ Aktualisasi Diri</li> <li>➢ Berkembang melalui pendidikan Formal dan non Formal</li> <li>➢ Dinamis dan Fleksibel</li> <li>➢ Dorongan ekonomi, psikologis dan sosial.</li> </ul>	+++	+++	+++	
2	Keterbukaan Terhadap Pengalaman	b) Bebas dan Nyaman Secara Psikologis (BN)				Ketiga subyek memandang keadaan bebas dan nyaman adalah suatu kondisi yang ideal dalam menulis, walau dalam kenyataan tidak selalu terjadi demikian. Maka betapa penting memiliki sikap <i>positive thinking</i> , objektif, paham semua tekanan secara berimbang, mengendalikan diri dan setia kepada kemuliaan menjadi penulis.
		<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Mewujudkan kondisi hati yang nyaman dan bebas</li> <li>➢ Paham semua tekanan secara berimbang</li> <li>➢ Berpikir Objektif</li> <li>➢ Pengendalian diri</li> <li>➢ Pengolahan Emosi</li> <li>➢ Setia kepada tujuan dan kaidah kesusastraan</li> </ul>	++	+++	+++	
2	Keterbukaan Terhadap Pengalaman	a) Mengalami Stimulus Secara Bebas Tanpa Terdistorsi (TT)				Masing-masing subyek memiliki kekhasan masing-masing pada tema ini. Subyek 1, menulis adalah pekerjaan. Subyek 2, menulis adalah berbagi kebaikan, dan subyek 3, menulis adalah mengakomodasi semua kebutuhan "self". Hal ini menyebabkan ketiga-ketiganya memiliki strategi yang berbeda dalam memelihara sikap keterbukaan terhadap semua pengalaman.
		<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Mengakomodasi Semua kebutuhan "self" tanpa dipertentangkan</li> <li>➢ Kemampuan Menulis dari semua Situasi</li> <li>➢ Menerima dan Menghargai "self"</li> <li>➢ Realistis</li> <li>➢ Terbuka dan Rendah Hati</li> </ul>	+++	+++	+++	
2	Keterbukaan Terhadap Pengalaman	b) Toleransi Terhadap Ambiguitas (TA)				Sikap ini terutama dialami oleh ketiga subyek untuk menangkap sisi lain dalam ekspresi kreativitas, sehingga menghasilkan karya yang unik dan orisinal.
		<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Semua realitas baik untuk kreativitas</li> <li>➢ Toleransi demi keunikan dan orisinalitas</li> <li>➢ Semua ketegangan adalah wajar</li> <li>➢ Sadar akan ragam nilai dan banyak sudut</li> </ul>	++	+++	+++	

		pandang ➤ Berpikir Positif	+++	+++	+++	
3	Kemampuan Bermain dengan Ide dan Konsep	<p>a) Spontanitas (SP)</p> <p>➤ Spontanitas sebagai proses awal, tidak terpisah dari keterampilan dan pengalaman</p> <p>➤ Spontanitas terjadi karena semua realitas sudah ada dalam pemikiran</p> <p>➤ Spontanitas menunjukkan kemampuan menulis yang sudah menjadi kebiasaan</p>	+++	+++	+++	Ketiga subyek sepakat bahwa spontanitas itu hanya pintu kepada permulaan merespon realitas, sebab untuk menulis perlu ditunjangi keterampilan dan keahlian serta mengalami proses inkubasi atau proses “berkerak” terlebih dahulu seperti dalam ungkapan subyek 1.
		<p>b) Eksplorasi (EP)</p> <p>➤ Meningkatkan kemampuan menulis</p> <p>➤ Memperkaya khazanah sastra pada banyak nilai</p> <p>➤ Menulis sebagai perwujudan aktualisasi diri</p> <p>➤ Eksplorasi sebagai usaha yang mewah</p> <p>➤ Menulis sesuai trend masa dan konteks sosial</p> <p>➤ Tuntutan dan tanggungjawab moral kepenulisan</p> <p>➤ Kontemplasi dan refleksi atas kehidupan</p>	+++	+++	+++	

Keterangan:

+ : Intensitas Rendah

++ : Intensitas Sedang

+++ : Intensitas Tinggi

Intensitas tema pada ketiga subyek di atas jikalau digambarkan adalah sebagai berikut:

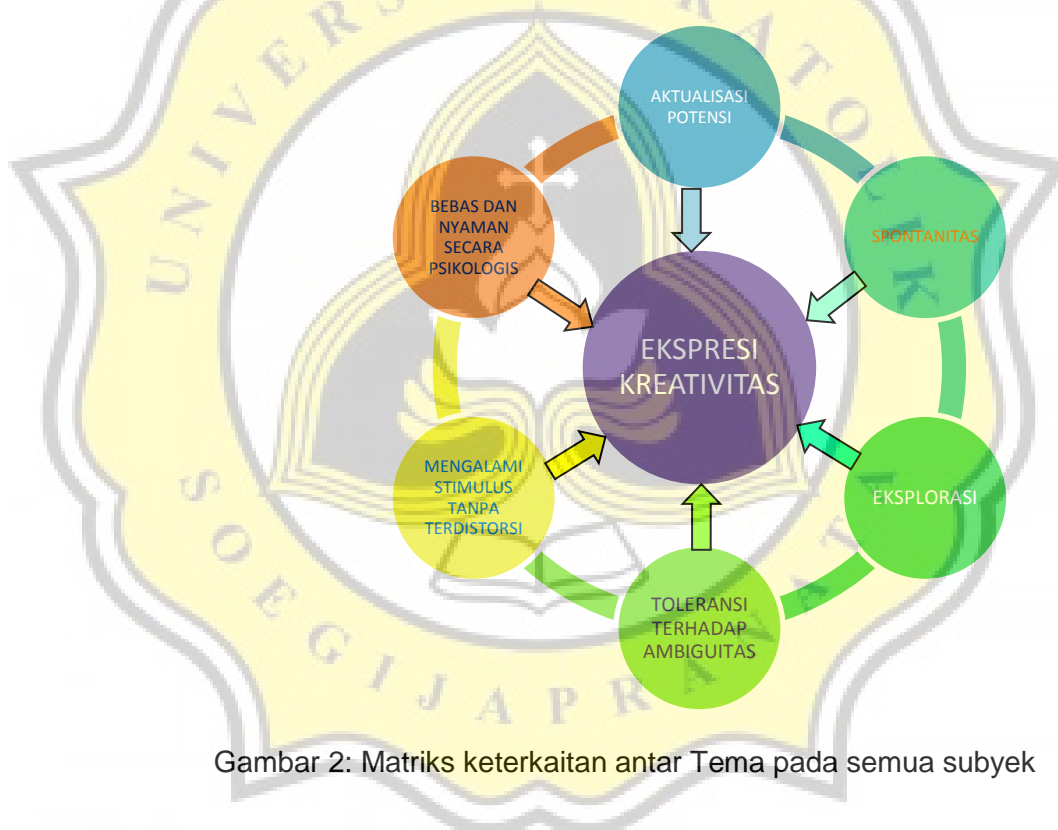


Gambar 1: Gambar intensitas tema semua subyek

Berdasarkan diagram di atas, tampak bahwa proses kreativitas seniman sastra menurut konsep Rogers adalah dominan terjadi karena aktualisasi potensi dan eksplorasi demi ekspresi kreativitas. Sesudahnya dipengaruhi oleh kondisi nyaman dan bebas secara psikologis dalam berkarya, dan mengalami stimulus tanpa terdistorsi. Bagian paling kecil adalah sikap toleransi terhadap ambiguitas dan spontanitas respon terhadap pengalaman atau realitas.

## 2. Skema Proses Kreativitas Semua Subyek

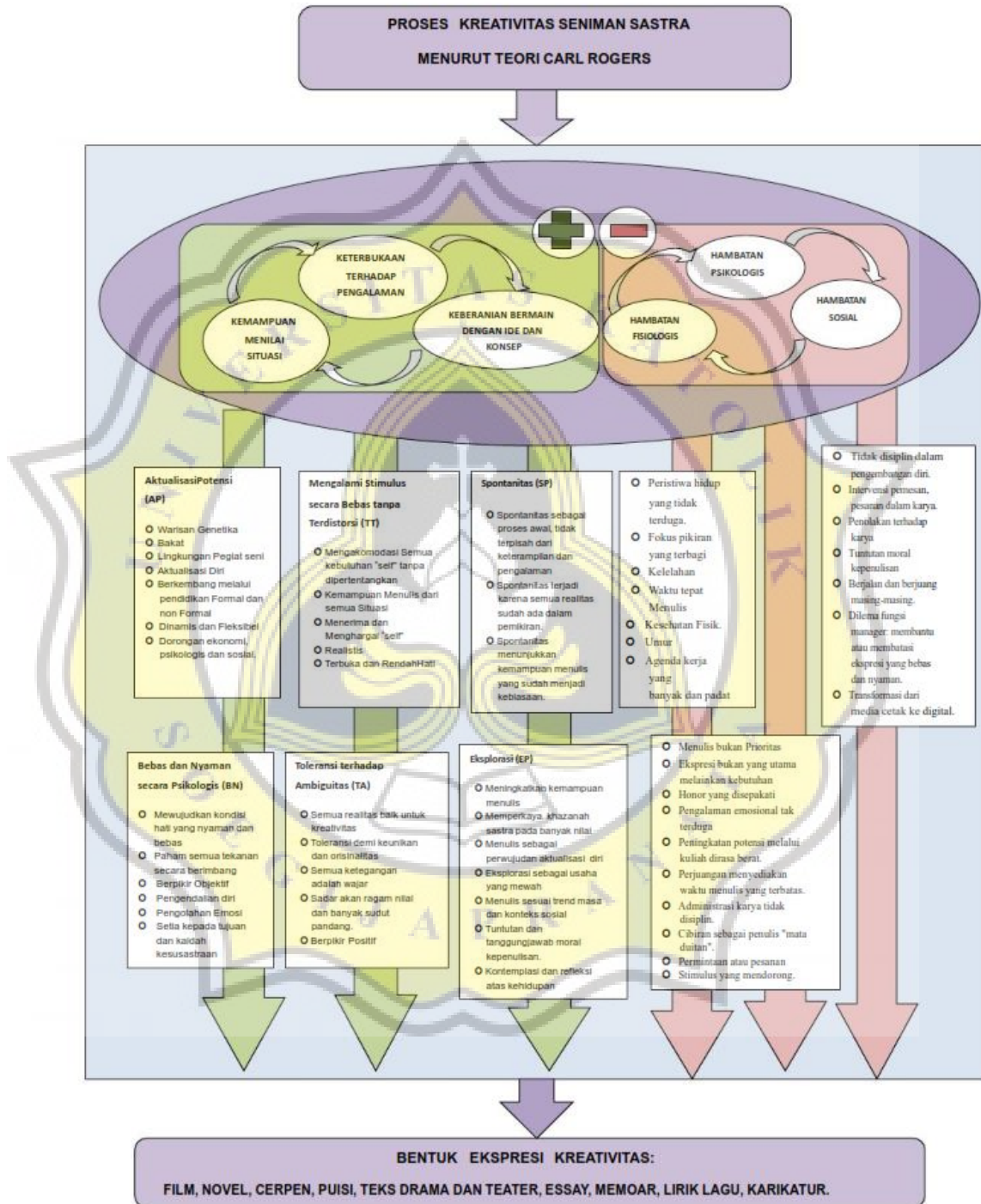
Setelah melakukan analisis yang mendalam keterkaitan antar tema pada ketiga subyek terjadi saling berkaitan satu sama lain dan satu kesatuan yang utuh di dalam "self". Semua tema bekerja secara sinergis untuk menghasilkan ekspresi kreativitas. Keterkaitan antar tema tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2: Matriks keterkaitan antar Tema pada semua subyek

Gambar matriks antar tema di atas terungkap dalam perwujudan ekspresi kreativitas yang terjadi karena keterlibatan semua fungsi "self". Skema proses kreativitas semua subyek dalam semua tema dapat terungkap pada skema berikut.

2) Skema Proses Kreativitas Semua Subyek



Skema 5: Proses Kreativitas Semua Subyek

## B. Pembahasan

Ketiga subyek memiliki persamaan sesuai teori Rogers (1961) bahwa kreativitas itu adalah proses kepada kepenuhan aktualisasi *self*. Rogers menekankan betapa *self* terus bergerak untuk proses menjadi (*to becoming a person*). Setiap kali selalu mengalami hal yang baru, dan terus menjadi petualang ke arah yang tak tuntas terselami. Rogers (1987) menyatakan bahawa syarat supaya proses ini terjadi adalah "sadar akan keberadaannya selalu dalam proses menjadi...dan menerjemahkan seluruh pikirannya ke dalam ungkapan-ungkapan dinamis". Proses kreativitas seniman sastra menurut Rogers bukan suatu target dalam waktu, tetapi suatu proses untuk terus lahir dan melahirkan karya baru sampai mencapai kepenuhan fungsi *self* yakni *fully human being*. (Lindzey, 1993).

Intensitas potensi ketiga subyek sama-sama tinggi, sebagai kebutuhan yang harus diaktualkan. Aktualisasi masing-masing subyek sangat ditentukan oleh pendidikan keluarga, pendidikan formal dan non formal, pengalaman, latihan dan keterampilan yang mendukung ekspresi kreativitas.

Pada tema kenyamanan dan kebebasan psikologis, ketiga-tiganya mengidealkan hal itu terjadi. Kendati demikian, beban dan tanggung jawab yang dipikul misalnya sebagai kepala keluarga seperti pada subyek 1, mengganggu kenyamanan dan kebebasan seorang seniman dalam menulis. Sering kebutuhan keluarga diutamakan dari pada menulis sastra. Subyek 2 menghayati menulis sebagai tugas berbagi kebaikan. Maka apapun yang



terjadi, subyek 2 tetapi setia memenuhi tugasnya, yaitu menulis. Sedangkan rejeki, biarkan Tuhan yang mengaturnya. Dan subyek 2 mengalami kecukupan walau tidak lebih. Sedangkan subyek 3 melihat bahwa menulis bisa mulai dari situasi apa saja. Penulis tetap bebas dan nyaman, asalkan sungguh-sungguh telah menjadi penulis. Bahkan menulis dari situasi yang tidak nyaman dan tidak bebas adalah keindahan lain yang harus dinikmati sebagai hal yang wajar bagi seorang seniman. Menurut subyek 3, orang hebat akan selalu mudah mencari nafkah.

Perihal keterbukaan terhadap pengalaman. Pada point mengalami stimulus tanpa distorsi, ketiga subyek memiliki respon yang berbeda-beda. Subyek 1 menulis terutama untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Subyek 1 mengerahkan seluruh potensi untuk menggapai ketercukupan secara ekonomi, misalnya mengajukan proposal kepada penerbit dan konsorsium untuk menerbitkan karyanya, mengikuti berbagai perlombaan dan sayembara lokal, nasional, maupun asia untuk mendapatkan honor. Bagi subyek 1 menulis adalah pekerjaan. Pada subyek 2, menulis tidak untuk mencari keuntungan, tetapi menulis adalah berbagi kebaikan. Bagi subyek 2, menulis sampai membuat orang berubah adalah hal yang luar biasa. Sedangkan subyek 3, menulis untuk keuntungan finansial atau untuk aktualisasi diri, bukan dua hal yang harus dipertentangkan. Sebab menurut subyek 3 orang terhormat mudah mencari nafkah. Jadi menulis mengakomodasi banyak hal yang membangun aktualisasi diri secara holistik.

Pengalaman ketiga subyek meneguhkan penelitian Putra (2014), bahwa ada begitu banyak kompleksitas dari aspek mental dan pengalaman hidup seorang seniman. Tuntutan yang seharusnya dimiliki adalah sikap terbuka dan tidak defensif, sehingga tampak kelancaran, fleksibilitas dan kebaruan dalam proses kreativitas yang dihasilkan.

Dalam tema toleransi terhadap ambiguitas, subyek 2 dan 3 memiliki intensitas yang tinggi, sedangkan subyek 1 mengalami dengan intensitas yang sedang. Sikap toleransi terhadap ambiguitas memungkinkan pemaknaan yang baru, karya yang unik, tidak lazim (Rogers, 1961). Beberapa contoh yang tampak pada ketiga subyek ini misalnya, menulis itu tidak membuat mapan, tetapi sulit ditinggalkan, karya pesanan tetapi kebebasan tidak terbelenggu, desakan *deadline* mengganggu kenyamanan tetapi juga mendorong karya lekas mencapai bentuknya.

Berkaitan dengan keberanian bermain dengan ide dan konsep. Ide dan konsep sebagai situasi yang spontan di alami oleh subyek 2 dan 3 dengan intensitas tinggi dan sedang. Sedangkan subyek 1, tidak merespon secara spontan ketika suatu pengalaman terjadi. Subyek 1 memerlukan waktu sampai ide dan konsep itu 'berkerak'. Sedangkan subyek 2 bisa menulis dengan spontan, sebab bagi subyek 2 proses terjadinya yang spontan, yang lainnya sudah ada dalam pikiran. Subyek 2, memberi pengecualian bahwa spontanitas itu terjadi ketiga seorang seniman sudah sungguh-sungguh

menjadi penulis, dimana digambarkan sebagai seorang yang sudah memiliki 'pedang' untuk menulis.

Pada tema terakhir, ide dan konsep itu terjadi melalui proses eksplorasi. Ketiga subyek memiliki intensitas yang tinggi. Bagi ketiganya, eksplorasi adalah suatu yang mewah, diupayakan sekuat tenaga untuk mengasah keterampilan, meningkatkan keahlian dan menghasilkan karya yang bermutu tinggi dan bertahan lama. Hal yang mengikuti eksplorasi seniman sastra ini adalah ketekunan, tanggungjawab moral terhadap karya, menghidupkan imajinasi yang bersandar pada realitas dan masa inkubasi untuk kontemplasikan karya.

Secara umum berdasarkan pengalaman ketiga subyek penelitian, peneliti menemukan beberapa temuan khusus dalam proses kreativitas seniman sastra sesuai atau tidak dengan teori Rogers, yakni:

1. Proses kreativitas menuju kepenuhan kebutuhan aktualisasi diri adalah suatu realitas ideal yang dapat tercapai tetapi tidak berjalan mudah sebab terjadi turbulensi yang serius dengan berbagai tuntutan kepenuhan kebutuhan hidup, keterbatasan fisik, psikologis dan dukungan sosial, serta perkembangan zaman dan kemajuan teknologi.

2. Gairah menulis dan proses kreativitas pada seniman sastra signifikan dipengaruhi permintaan pasar, publikasi yang intens dan relasi. Ketiga subyek, intens menghasilkan karya, namun sesudahnya menanti permintaan pasar. Selama itu tidak terjadi, maka karyanya menjadi kekayaan

yang disimpan dia *file* dan pengarsipan pribadi. Dengan demikian, tidak mudah melihat dan mengukur akhir dari kepenuhan fungsi *self* pada seniman sastra.

3. Ekspresi kreativitas para seniman sastra bersifat lokal dan belum menjangkau skala nasional dan internasional. Dalam keterlibatan peneliti dalam berbagai acara seniman sastra selama penelitian, karya-karya sastra para seniman eksis dan terjual di kalangan kelompok dan lingkungan yang mengitari. Akibatnya seniman sastra cenderung bertahan dan nyaman dalam zona kelompoknya. Betapa penting proses dan keberanian menjangkau lingkungan dan level yang lebih luas dan tinggi demi sebuah kepenuhan aktualisasi diri, sebab potensi besar telah dimiliki untuk berkreasi.

### **1. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti mengalami kesulitan yang pada awalnya berat dihadapi, tetapi ternyata berakhir dengan banyak hikmah dan berkah. Ada pun kesulitan-kesulitan yang dihadapi selama proses penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Terbatasnya jurnal psikologi mengenai konsep kreativitas menurut teori Carl Rogers mengenai "*Self*". Karena itu peneliti mengembangkan penelitian ini berdasarkan jurnal-jurnal yang mengkaji mengenai kreativitas, terutama yang berkaitan dengan sastra dan psikologi lainnya.

2) Kesulitan menemukan subyek yang memenuhi kriteria penelitian.

Subyek yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini adalah seniman sastra yang telah berkarya lebih dari sepuluh tahun dan memiliki karya yang diterbitkan dan cukup diterima publik.

Peneliti mengumpul banyak informasi dan mencari subyek lewat teman-teman kuliah, para dosen, karyawan, dan melalui media sosial. Pada akhirnya peneliti berhasil mendapatkan lima subyek yang sungguh-sungguh memenuhi kriteria penelitian ini.

3) Subyek termasuk orang yang spesial dan tidak mudah bertemu.

Para subyek yang memenuhi kriteria adalah orang-orang spesial dengan agenda kerja yang tetap dan jam terbang yang tinggi serta kesibukan karya yang banyak. Kenyataan ini mendorong peneliti meningkatkan pendekatan dari formal menjadi informal. Peneliti melibatkan diri menjadi anggota *group* seniman sastra di Jawa Tengah dan berjuang terlibat dalam acara pagelaran, diskusi, silaturahmi, dan berbagai acara sastra lainnya. Peneliti berubah menjadi teman dan sangat menikmati kehangatan dan persaudaraan di antara para seniman. Hal itu memudahkan peneliti untuk mengadakan perjanjian demi kepentingan wawancara, observasi dan triangulasi.

#### 4) Calon Subyek AD meninggal dunia.

Dalam perjalanan penelitian, sesuatu yang tak terduga terjadi. Salah seorang subyek yang sudah melewati masa observasi awal dan wawancara pertama, meninggal dunia. Wawancara pertama dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober 2017. Subyek adalah seorang sastrawan senior, yang telah 37 tahun berkarya di bidang sastra dan budaya yaitu AD. Tanggal 20 Januari 2019, hari Minggu sore lepas magrib, yakni pukul 18.39 WIB meninggal di RS Dr. Kariadi Semarang, di Ruang Merak. AD meninggal karena mengidap kanker hati. AD meninggal pada usia 58 tahun. Salah satu antologi puisi yang sedang digarap sebelum meninggal adalah "Ayat Dewa Pamungkas dari Timur". Antologi itu merupakan kolaborasi dengan Beno Siang Pamungkas dan Timur Sinar Suprabana (Rismoko, 2019).

Pengalaman duka ini turut berpengaruh pada proses penelitian, sebab masih banyak aspek dalam dinamika kreativitas yang belum tuntas digali. Subyek AD pun gugur dari proses penelitian dan peneliti mencari calon subyek yang baru. Subyek baru tersebut adalah PG.

#### 5) HT mengalami sakit berat.

Kesulitan terakhir yang dialami peneliti adalah subyek HT mengalami sakit berat pada bulan Februari sampai Oktober 2018

dan menjalani perawatan di Malaysia. Proses penelitian pun terhambat menunggu subyek HT sehat dan pulih. Penelitian bisa berjalan normal kembali pada tanggal 15 Juli 2019 sampai saat ini.

Demikian beberapa kesulitan yang menyertai proses penelitian ini. Peneliti mengalami saat-saat berat menghadapi dan tidak mudah menerima, tetapi semua berhikmah setelah semua dapat terlewati.

